

A SPEECH ERRORS/ TONGUE SLIPS PADA MASA USIA DINI

Anita Yus

Dosen Pendidikan Guru PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

The purposes of this study are to obtain information related to speech errors forms or tongue slips of the children, to describe the time and condition in which the tongue slips occurs, and to know the response given by the environment toward the tongue slips above. This research was done in the family that has a child who gets difficulty in doing verbal communication, however, he is easy to make self adaptation well with situation and condition that he faces. The results of the research show that first the child gets difficulty in verbal communication in the form of tongue slips. Second, it occurs when the he got depression emotionally. It has not been done diagnosis by the expert whether the tongue slips has correlation with neurology or not. Third, the tongue slips develops quickly because he gets over responses from his environment (parents, nursemaid, and people around him) that finally make him gets more depression.

Key words: *speech errors, tongue slips, child, parents, environment*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang bentuk-bentuk speech errors (kekeliruan wicara) atau tongoe slips (kilor lidah) pada anak, waktu dan kondisi munculnya kekeliruan serta respon lingkungan terhadap kekeliruan wicara. Penelitian kualitatif ini dilakukan pada keluarga yang memiliki seorang anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal namun anak mudah menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan berkomunikasi verbal dalam bentuk kekeliruan wicara dan terutama muncul pada saat anak tertekan secara emosional. Belum pernah dilakukan diagnosa oleh ahlinya apakah berkaitan dengan neurologis. Kekeliruan wicara menjadi berkembang karena respon lingkungan (orang tua, pengasuh dan orang di sekitarnya) berlebihan yang akhirnya membuat anak semakin tertekan.

Kata kunci: *speech errors atau tongoe slips, kilir lidah, anak, orang tua, lingkungan*

1. Pendahuluan

Kajian perkembangan manusia mengisyaratkan bahwa kualitas seseorang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan (potensi) sudah tetap dan faktor lingkungan lah yang dapat dimanipulasi.

Memaniplulasi lingkungan bertujuan memfasilitasi anak agar semua bawaan berkembang maksimal.

Pada masa anak, ada masa yang dikenal dengan masa emas. Masa tersebut juga sebagai masa kritis dalam perjalanan hidup

individu. Pada masa itu semua dimensi perkembangan perlu memperoleh stimulasi. Dari semua dimensi, Eliot (1999:235) menyatakan bahwa bahasa merupakan pintu bagi perkembangan dimensi yang lain terutama kognitif. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikemukakan bahwa bahasa menduduki posisi penting dalam perkembangan diri anak secara keseluruhan.

Bahasa digunakan untuk berkomunikasi antar sesama. Secara lebih khusus bahasa digunakan sebagai media interaksi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Bahasa dikelompokkan menjadi dua, yaitu bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa non verbal berkaitan dengan gerak, mimik ataupun bahasa tubuh yang lain.

Bagaimanakah bahasa berkembang? Pertentangan antara faktor mana yang paling dominan dalam menentukan perkembangan bahasa khususnya pada masa anak-anak belum berakhir. Namun, pada dasarnya ketiga aliran yang ada, yaitu *nativisme* yang diprakarsai oleh Chomsky, *behaviorisme* oleh Skinner dan *cognitivisme* oleh Piaget sependapat bahwa bahasa pada masa anak juga dipengaruhi oleh lingkungan. Hanya situasi dan intensitas pengaruh yang diberikan lingkungan yang berbeda. Bahasa merupakan kemampuan yang dibawa lahir dan berkembang sesuai dengan stimulasi yang diperoleh anak dari lingkungan. Tanpa stimulasi, kemampuan berbahasa akan sulit berkembang. Menurut Fenson, dkk (1999:35) komunikasi adalah strategi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.

Fenson, dkk (1999:37) menyatakan bahwa usia bawah lima tahun merupakan masa yang sangat tepat bagi perkembangan bahasa anak. Pada masa tersebut proses belajar bahasa berjalan secara alami. Para ahli menyebutnya sebagai proses pemerolehan bahasa. Pada masa tersebut, umumnya anak berada dalam keluarga. Keluarga merupakan

lingkungan pertama dan utama bagi anak. Ini menunjukkan bahwa orang tua merupakan orang pertama yang perlu melayani anak berkomunikasi.

Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian orang tua belum maksimal berkomunikasi dengan anak. Orang tua sering kali kurang memiliki waktu dan kesabaran untuk melayani anak bercakap-cakap. Bahkan ada orang tua yang kurang memahami pentingnya bercakap-cakap dengan anak. Hal tersebut akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Fenson, dkk (1999:41) menunjukkan bahwa minimnya perhatian dan upaya orang tua dalam melayani anak bercakap-cakap menyebabkan perkembangan bahasa anak relatif menjadi lambat. Hal tersebut mengakibatkan anak mengalami gangguan dan keterlambatan perkembangan bahasa.

Kekeliruan wicara menjadi menjadi hal yang mengganggu dalam perkembangan bahasa anak. Bila kondisi tersebut tidak direspon secara benar dan tepat akan dapat menjadi gangguan bicara yang permanen. Pernyataan tersebut sesuai dengan Gleason dan Ratner (1998:312) yang menyatakan bahwa gangguan bicara dapat disebabkan interaksi dalam berkomunikasi yang memiliki rentang yang amat luas, yaitu dari gangguan artikulasi sederhana hingga yang berkaitan dengan otak, yaitu *Broca* dan atau *Wernicke*. Aspek tersebut juga masih berkaitan dengan aspek pribadi dan sosioemosional.

Fokus masalahnya adalah bagaimana pencapaian perkembangan bahasa seorang anak lelaki yang berusia 4.7 tahun sesuai dengan usia kalendernya. Anak tersebut berada dalam keluarga yang kedua orang tuanya bekerja. Sehari-hari anak lebih lama bersama seorang pengasuh. Ia mudah menyesuaikan diri tetapi ia jarang menggunakan bahasa verbal. Ia sering menjadi tertawaan pengasuhnya atau 'teman-teman deawasanya' bila berbicara. Akhirnya, anak lebih sering menggunakan isyarat (mengangguk, menunjuk kalau ingin sesuatu).

Permasalahannya adalah kata-kata apa saja yang diucapkan anak pada saat berbicara sebagai bentuk kekeliruan wicara. Bagaimana situasi dan kondisi yang dapat memunculkan kekeliruan wicara pada anak. Bagaimana respon orang tua dan yang lainnya (pengasuh) terhadap kekeliruan wicara anak. Adapun tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis kata-kata yang diucapkan anak dan kaitannya dengan bentuk kekeliruan wicara, mengidentifikasi situasi, kondisi dan suasana yang dapat memunculkan kekeliruan wicara pada anak serta mendeskripsi respon yang muncul dari orang tua dan yang lainnya (pengasuh) terhadap kekeliruan wicara anak.

1.1 Kekeliruan Wicara

Pada saat orang berbicara, ia menggunakan kata-kata yang tersimpan di dalam kepala (sistem memori). Tetapi, bagaimana persisnya kata-kata tersimpan belum ada studi yang menunjukkan. Meyer dalam Dardjowidjojo (2003:142) menyatakan bahwa kata-kata itu adakalanya tidak tersimpan secara utuh. Pada saat menggunakan terlebih dahulu harus diramu.

Proses meramu apa-apa yang tersimpan di otak menjadi kata merupakan proses mental. Sebagai bukti adanya proses tersebut menurut Dardjowidjojo (2003:142) dapat dilihat dari bukti adanya senyapan dan kilir lidah. Sewaktu mengucapkan ujaran kadang kala orang berhenti beberapa saat dan kemudian melanjutkan hingga selesai ujaran.

Pengujaran yang ideal terwujud dalam suatu bentuk ujaran yang lancar, sejak dimulai sampai ujaran itu selesai. Ujaran yang didengar tersusun rapi dan enak didengar. Ujaran yang demikian tentu mudah dipahami oleh pendengar.

Kekeliruan wicara menurut Thomas dan Carmack (1994:7) adalah bentuk ujaran yang tidak seharusnya seperti itu atau sukar dipahami oleh interlokutor sehingga pesan yang diterima tidak sama dengan yang disampaikan. Artinya,

terdapat sesuatu yang membuat ujaran menjadi berubah.

Gleason dan Ratner mengemukakan (1998:312) bahwa *speech errors* (kekeliruan wicara) atau *tongue slips* (kilir lidah) dapat terjadi dalam pembicaraan normal. Artinya, dalam suatu pembicaraan yang berlangsung secara normal dapat terjadi beberapa kata atau kalimat yang tidak tersusun sebagaimana mestinya. Dardjowidjojo (2003:147) mengidentifikasi kekeliruan atas dua kelompok penyebab, yaitu 1) kilir lidah (*tongue slips*), dan 2) afasia.

Kekeliruan dalam wicara yang disebabkan kilir lidah, menurut Dardjowidjojo (2003:147) terjadi karena tidak memproduksi kata yang sebenarnya dikehendaki. Bentuk produksi dapat berupa kata yang lain, memindah-mindahkan bunyi, mengurutkan kata secara keliru. Kekeliruan afaksi muncul karena otak terganggu sehingga kesulitan atau tidak mampu untuk mengujarkan kata yang diinginkan.

Gleason dan Ratner (1998:315) mengemukakan bahwa kekeliruan wicara dapat diidentifikasi dalam sepuluh bentuk, yaitu 1) antisipasi konsonan, 2) preseverasi konsonan, 3) perubahan konsonan dan cluster division, 4) penghilangan konsonan, 5) antisipasi dan insertion konsonan; devisi pengelompokkan konsonan, 6) perubahan vowel, 7) antisipasi vowel, 8) preseverasi vowel, 9) pengelompokkan konsonan-perubahan konsonan, 10) perubahan kluster konsonant. Sedang Dardjowidjojo (2003:147) mengemukakan bahwa kekeliruan karena kilir lidah dikenal sebagai kekeliruan seleksi dan assembling. Kekeliruan seleksi adalah kekeliruan memilih kata atau huruf karena hal tertentu. Kekeliruan seleksi terdiri dari a) semantik, b) malapropisme, dan c) campur-kata (*blends*). Kekeliruan karena assembling adalah bentuk kekeliruan karena assemblingnya keliru sementara kata yang dipilih sudah benar. Kekeliruan karena assembling terdiri dari a)

transposisi, b) antidisipasi, dan c) perseverasi. Kekeliruan afasia adalah suatu penyakit wicara dimana orang tidak dapat berbicara dengan baik karena adanya penyakit pada otak. Berarti kekeliruan wicara ada hubungannya dengan proses mental dan kondisi otak.

Contoh kekeliruan yang disebabkan kilir lidah pada kelompok seleksi semantik menurut Dardjowidjojo (2003:148) antara lain “Kamu nanti beli **kol**, maksud saya, **sawi**, ya”. Kata sawi keliru menjadi kol. Kedua kata masih dalam satu medan semantik, yaitu sama-sama sayur sehingga memungkinkan dapat terjadi “terkilir”. Selanjutnya ia mencontohkan kekeliruan yang disebabkan kilir lidah pada kelompok seleksi malapropisme antara lain “Tempat reverasi sepeda”. Kata **revarasi** menggunakan **y** agar lebih keren dan modern atau yang lainnya. Contoh kekeliruan yang disebabkan karena kilir lidah pada kelompok seleksi campur-kata (*blends*), seperti **motel**, yaitu motor dan hotel.

Beberapa kekeliruan yang lain dikemukakan juga oleh Dardjowidjojo (2003:149) seperti kekeliruan karena kilir lidah pada kelompok *assembling transposisi* antara lain “*I need a gas of tank*”. Sebenarnya yang ia maksudkan adalah “*I need a tank of gas*”. Terjadi perpindahan tempat antara kata gas dengan kata **tank**.

Kekeliruan karena kilir lidah pada kelompok *assembling antisipasi* menurut Dardjowidjojo (2003:150) timbul karena pembicara mengantisipasi akan munculnya suatu bunyi. Bunyi tersebut diucapkan sebagai ganti dari bunyi yang seharusnya dan kekeliruan terjadi pada bunyi awal. Contohnya antara lain “**h**ake my bike” seharusnya “**t**ake my bike”. Bunyi **b** pada kata terakhir mempengaruhi bunyi **t** sehingga bunyi **t** menjadi **b** juga. Kekeliruan karena kilir lidah pada kelompok *assembling perseverasi* adalah kebalikan dari antisipasi, misalnya “mama **m**ulang” seharusnya yang dibunyikan adalah mama **p**ulang. Bunyi **p** menjadi **m** dipengaruhi

oleh bunyi **m** pada kata awal.

Penguasaan bahasa berkaitan erat dengan faktor neurologis, yakni ada kaitan antara otak manusia dengan bahasa. Ujaran dihasilkan dari suara yang diperdengarkan dari mulut dan ditangkap oleh syaraf pendengar. Input tersebut kemudian di bawa ke otak. Pada bagian otak manusia ada empat daerah besar yang dinamakan *lobe*: lobe frontal (*frontal lobe*), lobe temporal (*temporal lobe*), lobe osipital (*occipital lobe*), dan lobe parietal (*parietal lobe*). Keempat lobe mempunyai tugas sendiri-sendiri. Lobe frontal bertugas mengurus ihwal yang berkaitan dengan kognisi, lobe temporal mengurus hal yang berkaitan dengan pendengaran, lobe osipital menangani ihwal penglihatan, dan lobe parietal mengurus rasa *somaestetik*. Pada area lobe frontal terdapat suatu daerah yang bernama Broca yang dikenal sebagai daerah yang berkaitan dengan daerah wicara. Pada daerah lobe temporal juga terdapat daerah yang berkaitan juga dengan wicara yang kemudian di kenal dengan Wernicke. Untuk menghubungkan apa yang didengar dengan apa yang diujarkan ada kelompok fiber di otak yang bernama fasikulus arkuat (*arcuate fasciculus*).

1.2 Situasi dan Kondisi Munculnya Kekeliruan Wicara

Kekeliruan yang disebabkan afasia bersifat relatif menetap. Oleh karena itu, kekeliruan pasti akan muncul kapan dan dimana saja. Tetapi kekeliruan karena kilir lidah (*tongue slips*) akan muncul pada waktu-waktu tertentu. Ashman dan Elkins (1998:415-417) mengemukakan bahwa kekeliruan wicara karena kilir lidah (*tongue slips*) dapat muncul bila anak dalam keadaan emosional, seperti marah, takut, sedih, atau tidak jelas menangkap input atau bila anak mengalami gangguan pendengaran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diidentifikasi faktor penyebab kekeliruan wicara karena kilir lidah dari dalam diri yaitu kondisi emosional dan kondisi alat dengar.

Faktor luar diri berfungsi sebagai pendorong munculnya kekeliruan wicara karena kilir lidah melalui variabel emosi dan input suara (bahasa).

Munculnya kekeliruan wicara karena kilir lidah menyebabkan anak mengalami kesulitan menyampaikan pesan seperti yang dimaksudkannya. Kondisi tersebut akan mengganggu anak saat berkomunikasi dan bahkan menyulitkan anak berkomunikasi. Kondisi kekeliruan wicara karena kilir lidah semakin meluas apa bila apa yang dikemukakan lingkungan (lawan bicara, seperti orang tua, pengasuh atau yang lainnya) membuat anak tidak dapat menerima dan menyampaikan pesan sebagai respon dari input yang diterima. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kalau anak berada dalam kondisi yang tidak nyaman anak akan kesulitan menyampaikan pesan dalam bentuk lisan.

1.3 Respon Orang tua dan Yang lainnya Terhadap Kekeliruan

Lichtenstein yang dikutip Ashman dan Elkins (1998:50) menyatakan bahwa kelahiran seorang anak membawa perubahan pada semua aspek keluarga. Pada umumnya keluarga akan sangat senang akan adanya anak di tengah mereka. Sehingga apapun dari diri anak membuat anggota keluarga senang. Keadaan senang ini terus berlanjut sehingga kadang-kadang mengabaikan perasaan anak. Orang tua, pengasuh atau yang lainnya lupa memeriksa apakah anak juga senang dengan respon yang mereka berikan.

Kata-kata dan tindakan anak menjadi sumber dari kebahagiaan orang-orang di sekitarnya. Kesalahan dari kata-kata dan tindakan anak juga membuat orang-orang di sekitarnya tertawa dan senang. Tetapi, mereka lupa apakah dengan mereka tertawa dan senang anak akan senang.

Salah satu bentuk sumber tertawa dan senang orang-orang di sekitar anak adalah kekeliruan wicara. Mereka tertawa dengan apa

yang mereka dengar. Menurut Linda yang dikutip Ashman dan Elkins (1998:416) sering kali mereka lupa bahwa respon yang tidak tepat terhadap kata dan tindakan yang ditunjukkan anak akan membuat anak sedih dan kecewa. Hal ini dapat menghambat perkembangan pada aspek yang sedang ditunjukkan anak. Misalnya, anak sedang berbicara dan ternyata terjadi kekeliruan dalam berbicara sedang orang tua atau yang lainnya memberi respon yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan anak anak akan kesal dan akhirnya marah dan tidak mau melakukannya lagi. Kondisi ini kalau sering terjadi dapat mengganggu perkembangan anak termasuk perkembangan bahasanya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut Bogdan dan Biklen (1984:15) merupakan penelitian yang dilakukan dengan melihat fokus masalah sebagai apa adanya. Yang menjadi latar penelitian adalah satu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu yang keduanya bekerja, anak usia 4.7 tahun dan pengasuh anak. Fokus masalah penelitian ini tidak hanya bentuk kekeliruan wicara tetapi juga mengkaji situasi interaksi yang memunculkan kekeliruan wicara paling banyak.

Berdasarkan latar dan fokus penelitian ditetapkan sumber data penelitian yang diklasifikasi sebagai sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah proses berlangsungnya interaksi dan komunikasi antara anak dengan orang-orang di sekitar, yaitu orang tua dan pengasuh yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang berkenaan dengan kekeliruan wicara anak, situasi dan kondisi munculnya kekeliruan serta respon orang tua, pengasuh dan orang lain di sekitar anak. Sumber data sekunder adalah informasi riwayat perkembangan anak dari orang tua dan pengasuh.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen dengan menggunakan dua

metode, yaitu observasi aktif dan tidak aktif pada latar saat terjadi interaksi dan komunikasi antara anak dengan orang tua, pengasuh dan ‘teman-teman besar’ sekitar anak serta wawancara kepada orang tua, pengasuh dan ‘teman-teman besar’ anak.

Data dianalisis dengan menggunakan unit analisis individu. Peneliti menjaga kerahasiaan subjek dengan cara mengganti nama subjek. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada teori bentuk-bentuk *speech errors* (kekeliruan wicara) serta situasi dan kondisi munculnya kekeliruan wicara, serta bentuk respon yang muncul dari sekitar anak. Analisis data menggunakan model Glaser dan Strauss, yaitu metode analisis komparatif dalam rangka penyusunan teori substantif dengan merujuk pada teori bentuk-bentuk kekeliruan wicara, situasi dan kondisi munculnya kekeliruan

wicara, serta bentuk respon yang muncul dari orang-orang di sekitar anak. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan menggunakan sumber, metode, dan teori.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh hasil penelitian yang dikemukakan berikut ini.

3.1 Tampilan fisik

Dari penampilan anak diketahui bahwa kondisi fisik anak sehat. Anak memiliki fostur tubuh tegap. Sehari-hari lebih banyak melakukan aktivitas fisik, seperti memanjat, melompat, bermain kejar-kejaran bersama temannya. Anak suka bermain mobil-mobilan walau hanya sendirian.

Tabel 1. Kata-kata yang diucapkan anak sebagai bentuk kekeliruan wicara (*speech errors*)

No	Kata diucapkan	Seharusnya kata diucapkan
1	Mobin	Mobil
2	Brenda	Bendera
3	Keras	Kertas
4	Kerir	Kelir
5	Kepala	Kelapa
6	Santap	Satpam
7	Ural	Ular
8	Hasup	Hapus
9	Cari	Curi
10	Yang itu sisa	Yang itu bisa
11	Minum ambilkan	Ambilkan minum
12	Mama pulang	Mama pulang
13	Peda	Sepeda
14	Kolah	Sekolah
15	Abang bum ...jatuh	Abang jatuh ... bum
16	Naik majai	Naik bajai
17	Bajai bawa pulang	Pulang naik bajai
18	Alion	Arion
19	Mangun	Rawamangun
20	Tucing tangkap	Kucing tangkap

Perkembangan bahasa Wandi (nama samaran) secara umum normal, sebagaimana perkembangan bahasa anak seusia Wandi. Dalam kondisi “normal” Wandi telah dapat menggunakan bahasa dengan ragam informal. Hal ini menurut Dardjowidjojo (2000) Wandi telah memiliki perbendaharaan kata dasar, seperti duduk, makan, kucing, dan adjektiva dasar besar, kuat, bagus. Kata-kata yang digunakan umumnya tanpa afiks, seperti ambil, main, pukul, dan lainnya. Beberapa kata yang diucapkan ternyata tidak sesuai dengan pengucapan yang seharusnya. Terjadi kekeliruan pada pengucapan kata. Kata-kata yang dimaksud dikemukakan dalam Tabel 1. Wandi belum pernah berhubungan dengan

neurolog atau terapis wicara. Dengan demikian belum bisa dijelaskan apakah kekeliruan ini berkaitan dengan neurologi. Melihat perilaku wandi sehari-hari dan perkembangan aspek lainnya, orang tua merasa tidak perlu mengkonsultasikan wandi (nama samaran) ke neurolog.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa ada dua puluh ujaran kata/kalimat yang terekam selama melakukan pengamatan yang dapat dikategorikan sebagai kekeliruan wicara. Berdasarkan hasil analisis dengan merujuk pada teori bentuk-bentuk *speech errors* (kekeliruan wicara) dapat diidentifikasi kekeliruan wicara yang dilakukan Wandi seperti yang dikemukakan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk-Bentuk Kekeliruan Wicara

No	Seharusnya kata diucapkan	Kata diucapkan	Bentuk Kekeliruan
1	Main mobil	Main mobin	Antisipasi
2	Bendera	Brenda	Penghilangan dan exchange
3	Kertas	Keras	Exchange
4	Kelir	Kerir	Antisipasi
5	Kelapa	Kepala	Exchange
6	Satpam	Santap	Exchange
7	Ular	Ural	Antisipasi
8	Hapus	Hasup	Exchange
9	Curi	Cari	Exchange
10	Yang itu bisa	Yang itu sisa	Exchange
11	Ambilkan minum	Minum ambilkan	Transposisi
12	Mama pulang	Mama mulang	Perseverasi
13	Sepeda	Peda	Penghilangan
14	Sekolah	Kolah	Penghilangan
15	Abang jatuh ...bum	Abang bum ...jatuh	Transposisi
16	Naik bajai	Naik majai	Exchange
17	Rel kereta	Ler keleta	Antisipasi
18	Arion	Alion	Exchange
19	Rawamangun	Mangun	Penghilangan
20	Kucing tangkap	Tucing tangkap	Antisipasi

Dari Tabel 2 dapat diidentifikasi ada beberapa bentuk kekeliruan yang muncul dari ujaran Wandi, yaitu antisipasi, penghilangan (*deletion*), *exchange*, transposisi, perseverasi,

serta penghilangan dan *exchange*. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada enam bentuk kekeliruan wicara yang sering terjadi pada pengucapan yang dilakukan Wandi.

3.2 Situasi dan Kondisi yang dapat Memunculkan Kekeliruan Wicara

Wandi melakukan kekeliruan wicara pada saat-saat tertentu saja. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis diketahui bahwa kekeliruan itu terjadi bila Wandu berada dalam situasi dan kondisi sebagai berikut :

3.2.1 Bicara tiba-tiba,

Ketika asyik bermain sendirian (biasanya main mobil-mobilan), tiba-tiba mobilnya meluncur keluar dan ia ingin diambilkan maka dapat muncul ucapan mobil.

3.2.2 Bicara terburu-buru

Misalnya, anak masuk ke dalam rumah sehabis bermain kejar-kejaran dan ia haus sekali dan ingin minum. Ujaran yang muncul menjadi mimun

3.2.3. Bicara dalam kondisi terkejut atau takut

Misalnya, anak tiba-tiba melihat ular (ulat), ia terkejut dan ketakutan maka muncul ujaran ural..ural

3.2.4 Bicara dalam keadaan kurang diperhatikan/didengarkan

Wandi berbicara kepada pengasuhnya yang sedang sibuk mengerjakan sesuatu sehingga bercakap-cakap tidak bertatap muka. Ucapan dapat keliru, misalnya kucing cari ikan – maksudnya kucing curi ikan

3.2.5 Bicara dalam keadaan sedih

Wandi mengatakan sesuatu dalam keadaan marah atau sedih, seperti buang mobil – maksudnya mobil dibuang

3.2.6 Bicara dalam keadaan marah

Dalam keadaan marah Wandu juga melakukan kekeliruan wicara. Bentuk kekeliruan biasanya dengan menghilangkan kata satu atau dua kata. Misalnya ingin mengatakan ambilkan mobil – menjadi ambil

3.2..7 Diganggu ketika sedang berbicara

Bila Wandu sedang menyampaikan sesuatu ada yang mengganggu, maka ujaran yang muncul merupakan ujaran

yang sepele. Ada kata yang dihilangkan. Misalnya Wandu mau mobil itu – menjadi mau, mau itu (dilanjutkan dengan menunjuk yang diinginkan)

3.3 Respon orang tua dan yang lainnya (pengasuh) terhadap kekeliruan wicara anak.

Respon yang muncul dari orang tua, pengasuh dan yang lainnya terhadap kekeliruan anak umumnya dalam bentuk sebagai berikut ini :

3.3.1 mentertawakan/senang atas kekeliruan yang terjadi,

3.3.2 mengolok-olok (menjadi bahan guyonan/lucu-lucuan, pengasuh seringkali mengolok-ngolok Wandu atas kekeliruan yang dilakukannya,

3.3.3 meminta anak untuk mengulang-ulang kata yang salah sambil tertawa-tawa. Jarang sekali orang tua memberikan contoh yang benar. Situasi tersebut seringkali membuat anak menghentikan pembicaraan, dan bahkan anak menjadi kesal dan marah.

3.4 Pembahasan Hasil Penelitian

3.4.1 Kata-kata yang diucapkan anak sebagai bentuk kekeliruan wicara

Menganalisis hasil penelitian dengan merujuk kepada teori yang digunakan dapat dikemukakan bahwa kekeliruan wicara yang terjadi pada Wandu hanya pada enam bentuk kekeliruan. Kalau mengacu pada teori yang dikemukakan Dardjowidjojo (2003:147) dapat dinyatakan bahwa kekeliruan wicara yang terjadi pada Wandu hanya karena assembling. Untuk melengkapi jenis kekeliruan wicara yang muncul digunakan teori yang dikemukakan Gleason dan Ratner (1998:315). Dengan teori tersebut ternyata diketahui ada bentuk kekeliruan penghilangan (*deletion*) dan *exchange* yang dilakukan Wandu. Secara keseluruhan bentuk kekeliruan wicara yang terjadi ada enam dan sama sekali karena

seleksi tidak muncul. Kekeliruan wicara terjadi hanya disebabkan oleh kilir lidah.

3.4.2 Situasi dan kondisi yang dapat memunculkan kekeliruan wicara

Kekeliruan wicara yang terjadi pada diri Wandu muncul hanya pada situasi tertentu. Ada tujuh situasi yang membuat munculnya kekeliruan wicara pada Wandu. Dari ketujuh situasi tersebut dapat dinyatakan bahwa situasi itu merupakan situasi yang mengganggu emosinya, seperti anak takut, sedih, marah dan terkejut. Situasi ini hanya terjadi sesaat. Selain itu, kekeliruan wicara tidak terjadi secara terus menerus atau berulang-ulang. Ini sebagai bukti bahwa kekeliruan karena afasia tidak dialami Wandu.

3.4.3 Respon orang tua dan yang lainnya (pengasuh) terhadap kekeliruan wicara anak.

Respon orang tua, pengasuh dan yang lainnya akan mempengaruhi perkembangan bahasa Wandu. Oleh karena itu, hendaknya orang tua, pengasuh dan yang lainnya menyadari dampak tersebut. Dampak yang membuat anak menjadi sedih, marah, atau yang negative apalagi sampai menghentikan pembicaraan hendaknya dikurangi walaupun belum dikaji dampak respon tersebut bagi perkembangan bahasa anak. Hal ini hanya mengacu kepada teori belajar behavioristik

yang menekankan bahwa respon yang menyenangkan atau positif akan mendorong untuk mengulang-ulang tingkah laku yang muncul.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat dikemukakan hasil penelitian, yaitu : antisipasi, penghilangan (*deletion*), *exchange*, transposisi, perseverasi, serta penghilangan (*deletion*) dan *exchange*. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada enam bentuk kekeliruan wicara yang sering dilakukan Wandu.

Kekeliruan biasanya terjadi bila anak: 1) bicara tiba-tiba, 2) bicara terburu-buru, 3) bicara dalam kondisi terkejut atau takut, 4) bicara dalam keadaan kurang diperhatikan/didengarkan, 5) bicara dalam keadaan sedih, 6) bicara dalam keadaan marah, 7) Diganggu ketika sedang berbicara.

Respon orang tua, pengasuh dan yang lainnya terhadap kekeliruan anak umumnya dengan mentertawakan/senang atas kekeliruan yang terjadi, mengolok-olok, dan meminta anak untuk mengulang-ulang kata yang salah sambil tertawa-tawa. Jarang sekali orang tua memberikan contoh yang benar. Situasi tersebut seringkali membuat anak menghentikan pembicaraan, dan bahkan anak menjadi kesal dan marah sehingga akhirnya anak tidak mau melanjutkan percakapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashman, Adrian dan Elkins, John, ed. 1998. *Educating children with special needs*, Australia : Prentice Hall Pty Ltd
- Bogdan, Robert C and Knopp Biklen. 1984. *Qualitative Research for education: An Introduction theory and method*. Boston: Allyn and Bacon, Inc
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik pengantar pemahaman bahasa manusia*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- _____, 2004. *Echa kisah pemerolehan bahasa anak Indonesia*, Jakarta : Penerbit Grasindo

- Elliot, Lise. 1999. *What's going on there? How the brain and mind develop in the first five years of life*, (New York: A Bantam Book)
- Fenson, Larry, dkk. 1999. *Variability in early communicative development*, (Chicago: The University of Chicago Press)
- Gleason, Jean, Berko dan Ratner, Nan, Bernstein, ed. 1998. *Psycholinguistics*, New York: Harcourt Brace College Publishers
- Steinberg, D., Danny. 1993. *Learning about language An introduction to psycholinguistics*, New York: Longman Group Uk Limited
- Thomas, Paulette, J., dan Carmack, F., Fairy. 1994. *Speech and language detecting and correcting special needs*, (London : Allyn and Bacon).